Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 27497-27502

EDUKASI MENGGUNAKAN MEDIA *LEAFLET* TERHADAP TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI TUBERKULOSIS (OAT) PADA PASIEN TBC DI RS ISLAM SUNAN KUDUS

Chofifah Valensia[1], Endang Setyowati[2], Ulviani Yulia Husna[3]

[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Kudus

Corresponding Author: [1]Chofifah Valensia, Chofifah 82022050010@std.umku.ac.id
[2]Endang Setyowati, Endang endangsetyowati@umkudus.ac.id
[3]Ulviani Yulia Husna, Ulvi ulvianiyulia24@gmail.com

Published: Mei , 2026

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is a chronic infectious disease that spreads through airborne droplets released during coughing. It is caused by *Mycobacterium tuberculosis*, a bacterium known as acid-fast bacilli (AFB) due to its rod-shaped structure and resistance to acid staining. This study aimed to determine the effect of educational intervention using leaflet media on medication adherence among tuberculosis patients at Sunan Kudus Islamic Hospital. Therefore, effective educational efforts are needed to improve patient adherence. This study involved 56 tuberculosis patients. Data collection was conducted from January to February 2026. The study employed a quantitative method with a descriptive correlational approach, conducted directly through pretest and posttest using the Medication Adherence Report Scale (MARS) questionnaire. The instrument used was a medication adherence questionnaire. The results showed that the majority of respondents were female (60.7%), aged 36–75 years (73.2%), with the most common occupation being private employees (37.5%), and most had a high school education (71.4%). In the pretest, high adherence was observed in 51.8% of respondents, which increased to 89.3% in the posttest. These findings indicate that educational intervention using leaflet media has a significant effect on improving medication adherence among tuberculosis patients.

Kata Kunci: Leaflet, Education, Adherence, Tuberculosis, Hospital

ABSTRAK

Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit jangka panjang yang menular yang menyebar melalui droplet batuk yang dilepaskan ke udara. Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh Bakteri *bacillus mycobacterium*, bakteri ini disebut basil tahan asam (BTA) karena berbentuk batang dan tidak menyerap asam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi menggunakan media leaflet terhadap tingkat kepatuhan minum obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien TBC di RS Islam Sunan Kudus. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang efektif untuk meningkatkan kepatuhan pasien. Penelitian ini melibatkan sebanyak 56 responden pasien TBC. Pengambilan data dilakukan selama bulan Januari hingga Februari 2026. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional, dilakukan secara langsung melalui pemberian *pretest* dan *posttest* menggunakan kuesioner *Medication Adherence Report Scale (MARS-10)*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tingkat kepatuhan minum obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden paling banyak yaitu perempuan sebesar 60,7%, usia 36–75 tahun sebesar 73,2%, pekerjaan terbanyak pegawai swasta 37,5%, dan pendidikan SMA sebesar 71,4%. Pada pretest, nilai kepatuhan tinggi sebanyak 51,8%, sedangkan pada posttest meningkat menjadi 89,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media *leaflet* berpengaruh terhadap peningkatan kepatuhan pasien dalam minum obat Anti Tuberkulosis (OAT).”

Keyword: Selebaran, Edukasi, Kepatuhan, Tuberkulosis, Rumah Sakit

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh bakteri Mycobacterium tuberculosis dan ditularkan melalui droplet yang keluar saat penderita batuk atau bersin. Bakteri ini termasuk dalam kelompok basil tahan asam (BTA) yang umumnya menyerang parenkim paru (tuberkulosis paru), namun juga dapat menginfeksi organ lain seperti pleura, tulang, dan kelenjar limfa yang dikenal sebagai tuberkulosis ekstra paru (Nabila, 2023). Hingga saat ini, TBC masih menjadi salah satu penyakit infeksi dengan angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi di dunia. Menurut laporan World Health Organization, TBC menempati urutan ke-13 sebagai penyebab kematian terbanyak secara global dan merupakan penyakit infeksi paling mematikan kedua setelah COVID-19 (Nabila, 2023). Pada tahun 2021, tercatat sekitar 10,6 juta kasus TBC dengan angka kematian mencapai 1,6 juta jiwa (Shania, 2023). Mayoritas kasus ditemukan di kawasan Asia Tenggara sebesar 45%, termasuk Indonesia yang tergolong sebagai negara dengan beban TBC tinggi, dengan estimasi 845.000 kasus dan 98.000 kematian. Namun demikian, hanya sekitar 67% kasus yang berhasil ditemukan dan mendapatkan pengobatan (Shania, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa TBC masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan. Terapi TBC bertujuan untuk menyembuhkan pasien, menurunkan angka kematian, serta mencegah terjadinya resistensi obat. Durasi pengobatan yang relatif lama, yaitu sekitar 6 hingga 8 bulan, sering menjadi hambatan dalam kepatuhan pasien (Shania, 2023). Ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan dapat mengakibatkan kegagalan terapi, kekambuhan penyakit, bahkan munculnya resistensi obat. Beberapa faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien meliputi usia, jarak ke fasilitas pelayanan kesehatan, tingkat pengetahuan, serta peran tenaga kesehatan dalam memantau pengobatan (Willem et al., 2023). Upaya peningkatan kepatuhan pasien telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satunya dengan pemberian edukasi kesehatan menggunakan media *leaflet*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan *leaflet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terkait pencegahan TBC (Pratiwi, 2022). Selain itu, edukasi melalui *leaflet* juga terbukti mampu meningkatkan pemahaman pasien mengenai penyakit dan terapi yang dijalani. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada peningkatan pengetahuan dan sikap, dan belum secara spesifik mengevaluasi pengaruhnya terhadap kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien TBC masih bervariasi. Studi oleh Rasdianah *et al*., (2024) melaporkan bahwa dari 37 responden, hanya 45,94% yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Sementara itu, penelitian prameswari (2021) menunjukkan bahwa dari 27 responden, sebanyak 55,56% termasuk kategori patuh, 33,33% cukup patuh, dan 11,11% tidak patuh (Umi, 2021). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kepatuhan pasien masih belum optimal sehingga diperlukan intervensi yang lebih efektif. Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait efektivitas media edukasi leaflet dalam meningkatkan kepatuhan minum OAT, khususnya di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat rumah sakit. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji pengaruh edukasi melalui media leaflet terhadap kepatuhan minum OAT pada pasien TBC di RS Islam Sunan Kudus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi melalui media leaflet terhadap kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien TBC.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *one group pretest-posttest design*. Responden dilakukan *pretest* dengan mengukur tingkat kepatuhan minum obat menggunakan kuesioner *MARS 10,* kemudian diberikan intervensi berupa edukasi menggunakan *leaflet*, dan selanjutnya dilakukan *posttest* untuk mengetahui perubahan tingkat kepatuhan. Metode kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang didasarkan pada prosedur sistematis, dengan menggunakan data numerik untuk menjawab pertanyaan riset dan mengkaji fenomena sosial yang menjadi fokus studi (Waruwu, 2025). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu edukasi kesehatan menggunakan media *leaflet* dan variabel dependen yaitu kepatuhan minum OAT. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TBC rawat jalan yang menjalani pengobatan, dengan populasi terjangkau yaitu pasien yang sedang menjalani terapi OAT selama di lokasi penelitian. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 10% sehingga diperoleh sebanyak 56 responden. Teknik pengambilan

sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yaitu pasien TBC usia 18–70 tahun, pasien rawat jalan yang bersedia menjadi responden, dan pasien yang sedang menjalani pengobatan OAT. Adapun kriteria eksklusi meliputi pasien usia di bawah 18 tahun, pasien yang putus pengobatan, pasien hamil atau menyusui, serta pasien dengan penyakit komorbid. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2026 di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kepatuhan minum obat yang disusun berdasarkan pedoman Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 dengan menggunakan skala Likert, serta *leaflet* sebagai media edukasi yang berisi informasi mengenai penyakit TBC dan pentingnya kepatuhan dalam pengobatan. Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* terhadap 20 responden, dengan kriteria item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,361) pada tingkat signifikansi 5%. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item kuesioner valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dan diperoleh nilai alpha lebih dari 0,6 sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan.Teknik pengambilan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer melalui pengisian kuesioner sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat kepatuhan, serta analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 untuk mengetahui pengaruh edukasi leaflet terhadap kepatuhan minum OAT. Penelitian ini telah melalui proses kaji etik dan mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan nomor KEPK/UMP/248/I/2026. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menerapkan prinsip etika penelitian yaitu informed consent, kerahasiaan, anonimitas, dan kesukarelaan, dimana responden diberikan penjelasan sebelum penelitian, identitas responden dijaga kerahasiaannya, serta responden memiliki hak untuk menolak atau mengundurkan diri kapan saja.

HASIL DAN PEMAHASAN

Penelitian ini memiliki sampel sebanyak 56 TBC yang sedang menjalani terapi rawat jalan di RSI Sunan Kudus selama periode Januari sampai Oktober 2025. Karakteristik pasien ditentukan berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	**Frekuensi**	**Presentase**
Laki-laki	22	39,3
Perempuan	34	60,7
Total	56	100,0
Usia	**Frekuensi**	**Presentase**
17-35 tahun	15	26,8
36-75 tahun	41	73,2
Total	56	100,0
Status Pekerjaan	**Frekuensi**	**Presentase**
Tidak Bekerja	20	35,7
Pegawai Swasta	21	37,5
PNS/BUMN	0	0
Wiraswasta	10	17,9
Lain-lain	5	8,9
Total	56	100,0
Tingkat Pendidikan	**Frekuensi**	**Presentase**
SD	4	7,1
SMP	11	19,6
SMA	40	71,4
SARJANA	1	1,8
Total	56	100,0

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada **Tabel 4.** diketahui bahwa sebagian besar responden **berjenis kelamin** perempuan, yaitu sebanyak 34 orang (60,7%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 22 orang (39,3%). Berdasarkan hasil survei di lapangan, diketahui bahwa mayoritas pasien TBC di RSI Sunan Kudus secara umum adalah laki-laki. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh teknik pengambilan sampel atau ketersediaan responden saat penelitian berlangsung. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Panjaitan, 2022), yang menyatakan bahwa perbandingan penderita TB laki-laki dan perempuan sebesar 3:2. Penelitian (Ritassi et al., 2024), juga menunjukkan bahwa laki-laki merupakan kelompok yang paling banyak menderita TB dibandingkan perempuan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan laki-laki lebih berisiko terkena TB dibandingkan perempuan, seperti daya tahan tubuh perempuan yang cenderung lebih baik serta kebiasaan merokok pada laki-laki. Merokok diketahui dapat meningkatkan risiko terkena TB hingga dua kali lipat (Panjaitan, 2022). Secara teoritis, laki-laki memiliki risiko lebih tinggi terkena TBC dibandingkan perempuan, yang berkaitan dengan faktor perilaku seperti kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, serta paparan lingkungan kerja yang lebih berisiko. Dalam penelitian ini, responden perempuan menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki peran penting dalam penelitian kesehatan, terutama karena tingkat partisipasi dan keterlibatan mereka yang lebih tinggi dalam kegiatan pelayanan kesehatan. Berdasarkan karakteristik **usia**, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 36–75 tahun, yaitu sebanyak 41 orang (73,2%), sedangkan responden dengan usia 17–35 tahun sebanyak 15 orang (26,8%). Hal ini menunjukkan bahwa TBC lebih banyak dialami oleh kelompok usia dewasa hingga lansia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Gilang, 2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia produktif. Penelitian lain juga melaporkan bahwa mayoritas pasien TB paru berada pada kelompok usia dewasa. Kelompok usia tersebut merupakan usia produktif hingga lanjut, dimana daya tahan tubuh mulai mengalami penurunan, terutama pada usia yang lebih tua. Selain itu, faktor paparan lingkungan dan riwayat penyakit sebelumnya juga dapat meningkatkan risiko terjadinya TBC pada kelompok usia ini. Usia juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman seseorang, dimana semakin bertambah usia, pengalaman hidup seseorang juga meningkat, sehingga dapat memengaruhi cara individu dalam menerima dan memahami informasi kesehatan.

Berdasarkan **status pekerjaan**, diketahui bahwa responden yang bekerja sebagai pegawai swasta merupakan kelompok terbanyak yaitu sebanyak 21 orang (37,5%), responden yang tidak bekerja sebanyak 20 orang (35,7%), wiraswasta sebanyak 10 orang (17,9%), dan kategori lain-lain sebanyak 5 orang (8,9%). Status pekerjaan dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku kesehatan seseorang. Responden yang bekerja, terutama di sektor formal, umumnya memiliki akses informasi yang lebih luas serta pengalaman sosial yang lebih beragam, sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap pentingnya kesehatan. Sebaliknya, responden yang tidak bekerja cenderung memiliki keterbatasan dalam akses informasi dan fasilitas kesehatan, yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan mereka terhadap penyakit TBC. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismah, (2024), yang menyatakan bahwa pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi risiko terjadinya Tuberkulosis. Lingkungan kerja dengan paparan debu, kepadatan tinggi, ventilasi yang kurang baik, serta aktivitas kerja yang tinggi dapat meningkatkan risiko penularan TBC. Berdasarkan **tingkat pendidikan**, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 40 orang (71,4%), diikuti oleh SMP sebanyak 11 orang (19,6%), SD sebanyak 4 orang (7,1%), dan pendidikan sarjana sebanyak 1 orang (1,8%). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami informasi, termasuk informasi kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah individu tersebut dalam menerima, memahami, dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi hambatan dalam memahami informasi kesehatan secara optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Entianopa, (2023), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA. Dalam penelitian tersebut, responden dengan pendidikan SMA merupakan kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 31 responden (30%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan menengah merupakan karakteristik umum pada responden dalam penelitian kesehatan,

khususnya pada pasien TBC. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa individu dengan pendidikan menengah cenderung memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik, namun masih memerlukan edukasi tambahan untuk meningkatkan pengetahuan secara optimal.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Pretest* dan *Posttest* Kuesioner

Pretest	**Frekuensi**	**Presentase**
Rendah (0-4)	14	25
Sedang (5-7)	13	23,2
Tinggi (8-10)	29	51,8
Total	56	100,0
Posttest	**Frekuensi**	**Presentase**
Rendah (0-4)	0	0
Sedang (5-7)	6	10,7
Tinggi (8-10)	50	89,3
Total	56	100,0

Berdasarkan **Tabel 2.**, sebelum diberikan edukasi *(pretest),* diketahui bahwa dari 56 responden sebagian besar berada pada kategori kepatuhan tinggi yaitu sebanyak 29 responden (51,8%). Meskipun demikian, masih terdapat responden dengan tingkat kepatuhan sedang sebanyak 13 responden (23,2%) dan kepatuhan rendah sebanyak 14 responden (25%). Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi edukasi, masih terdapat sebagian pasien yang belum sepenuhnya patuh dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis. Pada *posttest,* terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat kepatuhan responden. Sebagian besar responden berada pada kategori kepatuhan tinggi yaitu sebanyak 50 responden (89,3%), sedangkan kategori kepatuhan sedang sebanyak 6 responden (10,7%), dan tidak terdapat lagi responden dengan tingkat kepatuhan rendah (0%). Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis.

Pada penelitian terdahulu oleh Sari, (2024) Jurnal Kesehatan Tambusai menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media *leaflet* yang dikombinasikan dengan *WhatsApp reminder* terhadap kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Penelitian tersebut dilakukan pada 31 anak penderita TBC di Puskesmas Semarang dengan hasil menunjukkan peningkatan kepatuhan, di mana skor kepatuhan tinggi pada pretest sebesar 58,1% meningkat menjadi 93,5% pada posttest. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini yang juga menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan minum OAT setelah diberikan edukasi menggunakan media *leaflet*. Hal ini memperkuat bahwa media *leaflet* merupakan salah satu bentuk edukasi yang efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien TBC, baik pada populasi anak maupun dewasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh edukasi menggunakan media *leaflet* terhadap tingkat kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien TBC di RS Islam Sunan Kudus, dapat disimpulkan bahwa: hasil *pretest*, kategori nilai tinggi merupakan yang terbanyak dengan jumlah 29 responden (51,8%). Sementara itu, pada *posttest* juga didominasi oleh kategori nilai tinggi dengan peningkatan jumlah menjadi 50 responden (89,3%). Terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi menggunakan media *leaflet* terhadap kepatuhan minum OAT, yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai kepatuhan sebelum dan sesudah intervensi.

REFERENCES

Gilang Dwi Pratiwi, Vita Lucya, P. (2022). Efektifitas Penggunaan Media Leaflet Dalam Peningkatan Effectiveness Of Using Leaflet Media In Improving Knowledge And Attitude Toward Tuberculosis Prevention Gilang Dwi Pratiwi , Vita Lucya , Paramitha - Gilang Dwi Pratiwi - S T Ikep Ppni Jawa Barat. *Science Journal Of Nursing*, *8*.

Ismah, Z., Sintia, A., Nurjanah, D., Sri, M., & Dalimunthe, R. (2024). *Hubungan Pekerjaan Yang Beresiko Terinfeksi Tb : Analisis Data Pasien Di Uptd Rs Khusus Paru Pemprovsu 2020 - Agustus 2024*. *8*, 6905–6914.

Nabila. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lama Waktu Pengobatan Tuberkulosis Paru Klinis Di Rsud Pasar Minggu Tahun 2019-2023*. *November*, 1–13. Http://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Semnaslit

Panjaitan, F. (2022). *Karakteristik Penderita Tuberkulosis Paru Dewasa Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Dr. Soedarso Pontianak Periode September - November 2010*. *November 2021*.

Rasdianah, N., Akuba, J., Susanti Abdulkadir, W., Sutriyati Tuloli, T., & Dalanggo, F. S. (2024). Pengaruh Konseling Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Gorontalo. *Indonesian Journal Of Pharmaceutical Education*, *4*(1), 26–38. Https://Doi.Org/10.37311/Ijpe.V4i1.20501

Ritassi, A. J., Nuryanto, I. K., & Rismawan, M. (2024). Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis. *Jurnal Gema Keperawatan*, *17*(1), 63–78. Https://Doi.Org/10.33992/Jgk.V17i1.3255

Sari, W. A., Hartini, S., & Nisa, N. (2024). *Pengaruh Leaflet Dan Whatsapp Reminder Terhadap*. *5*(September), 7558–7565.

Shania. (2023). Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, *7*(1). Https://Doi.Org/10.7454/Epidkes.V7i1.6571

Suroso, Entianopa, Rara Marisdayana, E. K. (2023). Upaya Pencegahan Dan Penularan Penyakit Tuberculosis Di Puskesmas Kebun Kopi. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (Jphi)*, *5*(1), 7–14.

Waruwu. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif : Konsep , Jenis , Tahapan Dan Kelebihan*. *10*, 917–932.

Willem, W., Rukmana, N. M., Arief Hermawan, N. S., & Rinfilia, I. (2023). Dukungan Keluarga Dan Pmo Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Tb Dalam Mengonsumsi Obat. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, *2*(2), 58–62. Https://Doi.Org/10.57151/Jsika.V2i2.257